

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI

Apriliyah Tri R
Aprilyah.tr96@gmail.com
Hendri Soekotjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)
Surabaya

ABSTRACT

This research is aimed to examine the influence of fundamental factors which is proxy by current Ratio, return on equity, debt to equity ratio, and earnings per share to the stock price of manufacturing companies through the annual financial statements which are listed in Indonesia Stock Exchange. The population is all consumer sector manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2013-2015 periods. The sample collection technique has been done by using purposive sampling method, so that the total samples are 16 manufacturing companies in the consumer sector manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange. The analysis method has been run by using multiple linear regression analysis and the SPSS (Statistical Product and Service Solution) application tool. The result of this research indicates that current ratio give negative and insignificant influence to the stock prices with its significance level of 0.152. Return on equity shows positive and significant result to stock price with its significance level of 0.000. Debt to equity ratio gives negative and significant influence to the stock price with its significance level of 0.010. Meanwhile, earnings per share shows positive and significant result to the stock price with its significance level of 0.008.

Keywords: Current ratio, return on equity, debt to equity ratio, earnings per share, stock price.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor-faktor fundamental yang diprosikan dengan current ratio, return on equity, debt to equity ratio, dan earning per share terhadap harga saham perusahaan manufaktur melalui laporan keuangan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, sehingga didapatkan total sampel 16 perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solution). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel current ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi sebesar 0,152. Return on equity menunjukkan hasil positif dan signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Debt to equity ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi sebesar 0,010. Sedangkan earning per share menunjukkan hasil positif dan signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008.

Kata kunci : current ratio, return on equity, debt to equity ratio, earning per share, harga saham.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan teknologi dan informasi yang cepat, persaingan dalam berbagai usaha juga semakin ketat. Akan tetapi prospek industri berbasis konsumsi tetap akan cerah karena permintaan tetap tinggi didukung dengan kemampuan daya beli yang tinggi. Perusahaan memerlukan tambahan dana sebagai salah satu faktor pendukung usahanya. Sehingga perusahaan membutuhkan dana guna untuk mencukupi kegiatan operasional perusahaan agar tetap bertahan dan dapat bersaing untuk mempertahankan eksistensinya didunia yang terus tumbuh dan berkembang.

Kegiatan investasi adalah kegiatan menanam modal pada satu aset yang diharapkan pada waktunya pemilik modal akan memperoleh keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut. Suatu perusahaan yang ada di pasar modal memiliki peran penting untuk meningkatkan kinerja perusahaannya untuk memastikan keuntungan pada jangka panjang dan pendek bagi investor. Saham merupakan salah satu instrumen keuangan, seseorang dapat dikatakan memiliki perusahaan apabila dia memiliki saham disuatu perusahaan. Pemegang saham berhak atas deviden jika deviden tersebut dibayarkan.

Pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi harga saham relatif berfluktuasi dari tahun ke tahun, sehingga Investor harus berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi yang berhubungan dengan perusahaan yang menerbitkan saham. Dalam mengevaluasi saham garis besarnya terdapat dua analisis yang biasa dilakukan para investor, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Perbedaannya, analisis teknikal merupakan teknik analisis dengan menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri (kondisi pasar) untuk mengamati perubahan permintaan dan penawaran terhadap harga saham di waktu yang lalu. Sedangkan analisis fundamental berkaitan dengan kinerja perusahaan tentang efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam mencapai sasaran. Analisis fundamental dapat diartikan sebagai metode analisis yang dilakukan oleh suatu perusahaan didasarkan pada fundamental ekonomi, rasio finansial dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan (Husnan, 2009:341).

Faktor Fundamental dapat diukur dari *current ratio*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share*. Mengukur perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek dapat dengan menggunakan rasio likuiditas dan menyatakan bahwa salah satu rasio yang dapat di jadikan indikator tingkat likuiditas adalah *current ratio* (CR) (Munawir, 2010:72). Semakin tinggi CR maka semakin kecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Sondakh, *et al* (2015) yang menunjukkan bahwa CR berpengaruh terhadap harga saham

Menurut Fahmi (2012: 99) *return on equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi modal dalam menciptakan laba bersih. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Sondakh, *et al* (2015) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham.

Debt to equity ratio (DER) dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2010:303). Hal ini dibuktikan oleh penelitian Sondakh, *et al* (2015) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham.

Sedangkan *earning per share* (EPS) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Jika laba per lembar saham tinggi, maka prospek perusahaan lebih baik, sementara jika laba per lembar saham lebih rendah berarti kurang baik (Fahmi, 2012:96). Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Egam, *et al* (2017) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa *current ratio* (CR), *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), dan *earning per share* (EPS) dapat digunakan sebagai alternatif dalam investasi dan dapat menjadi informasi penting didalam keputusan dalam pengambilan investasi. Atas alasan tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan mengambil judul **“Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI”**.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di kemukakan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia? (2) Apakah *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia? (3) Apakah *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia? (4) Apakah *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain: (1) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. (2) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap Harga Saham perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. (3) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap Harga Saham perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. (4) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap Harga Saham perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Pasar Modal

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri. Pengertian pasar modal menurut Fahmi (2012:55) adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan.

Analisis Faktor Fundamental

Menurut Sunariyah (2004:168) analisis fundamental merupakan pendekatan yang digunakan pada suatu anggapan bahwa saham memiliki nilai intrinsik diestimasi oleh analisis atau investor. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi yang dikombinasikan untuk menghasilkan return yang diharapkan dan risiko yang melekat pada saham tersebut. Kemudian dibandingkan dengan harga pasar sekarang, sehingga dapat diketahui bahwa saham tersebut *overvalue* atau *undervalue*.

Analisis fundamental menekankan bahwa faktor-faktor mempengaruhi harga saham karena pemilik menitikberatkan pada analisis rasio keuangan. Melalui rasio keuangan dapat diperoleh informasi atau gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan dan hasil operasional yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut. Rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan (Tampubolon, 2013:40). Sehingga dapat memberikan gambaran penganalisa untuk menilai kinerja manajemen apa telah mencapai target perusahaan yang diinginkan. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin baik pula keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Sehingga perusahaan mampu membayarkan dividen kepada para pemegang saham. Analisis rasio yang dapat digunakan dalam penelitian kinerja keuangan perusahaan meliputi CR, ROE, DER, dan EPS dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.

Current Ratio (CR)

Menurut Kasmir (2015:134) *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Untuk menghitung *current ratio* menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE)

Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Kasmir, 2015:158). Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pemegang saham. Untuk menghitung *return on equity* menggunakan rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan utang perusahaan dengan ekuitas (Kasmir, 2015:165). Rasio ini dicari dengan membandingkan seluruh hutang perusahaan, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Earning Per Share (EPS)

Perusahaan yang stabil cenderung akan selalu memperlihatkan stabilitas pertumbuhan EPS setiap tahunnya. Semakin tinggi nilai EPS maka pemegang saham akan menerima laba lebih besar. Informasi *earning per share* menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan ke semua pemegang saham perusahaan yang dapat diketahui dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Husnan, 2009:333).

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

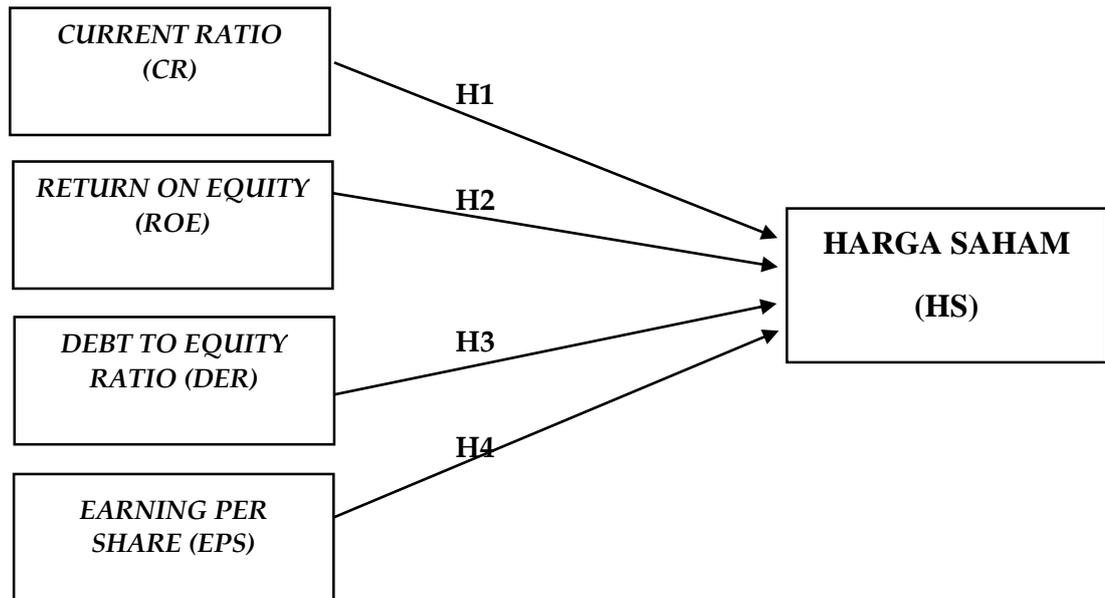
Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:102) harga saham adalah harga yang terjadi dilantai bursa pada waktu tertentu, harga saham dapat berubah naik turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat, baik dalam hitungan menit maupun hitungan detik. Hal itu terjadi karena adanya permintaan dan penawaran saham di pasar modal. Harga saham dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu harga nominal, harga Perdana, dan harga pasar.

Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual merupakan suatu skemadalam penelitian yang menggambarkan hubungan antar konsep atau variabel yang diteliti yang diturunkan berdasarkan teori.

Rerangka konseptual digunakan untuk memudahkan arah pemikiran dalam penelitian, yaitu menjelaskan hubungan antar *current ratio (CR)*, *return on equity (ROE)*, *debt to equity ratio (DER)*, dan *earning per share (EPS)* terhadap harga saham perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Sehingga untuk melakukan penelitian ini, maka perlu dilihat rerangka konsep pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Current Ratio* dengan Harga Saham

Current ratio digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek segera jatuh tempo. Semakin tinggi nilai *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya (Kasmir, 2015:110).

Tingginya nilai *current ratio* menggambarkan likuiditas yang tinggi, dengan likuiditas yang tinggi tentunya akan menggambarkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham juga semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sondakh *et al.* (2015) menunjukkan bahwa *CR* berpengaruh terhadap harga saham. Maka hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H1: *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.

Pengaruh *Return On Equity* dengan Harga Saham

ROE dapat memberikan gambaran yang jelas kepada investor mengenai kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham. Namun terkadang investor menilai ROE yang tinggi dapat membahayakan kondisi perusahaan. Nilai ROE yang tinggi belum tentu disebabkan oleh perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi, tetapi juga dapat disebabkan oleh total ekuitas yang dimiliki perusahaan relatif rendah dibandingkan dengan hutang perusahaan. Karena apabila perusahaan memiliki hutang yang terlalu besar dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar hutang beserta bunganya. Kondisi seperti inilah yang perlu diwaspadai oleh investor.

ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham. Semakin tinggi tingkat pengembalian atas modal (ROE) maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan dan semakin tinggi pula kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham sehingga akan meningkatkan

harga saham. Kondisi ini akan meningkatkan permintaan terhadap saham yang ditawarkan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sondakh *et al.* (2015) menunjukkan bahwa *ROE* berpengaruh terhadap harga saham. Maka hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H1: *Return on Equity (ROE)* berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dengan Harga Saham

DER menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. Jika *DER* naik, berarti perusahaan lebih banyak menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya untuk membiayai aktivitya dari pada modal sendiri. Kenaikan hutang tersebut mengakibatkan beban tetap yang harus ditanggung perusahaan berupa bunga pinjaman semakin meningkat dan laba semakin turun.

Akibatnya, permintaan terhadap harga saham yang ditawarkan perusahaan turun, sehingga harga per lembar saham juga akan mengalami penurunan. Penelitian yang dilakukan oleh Sondakh, *et al* (2015) menunjukkan bahwa *DER* berpengaruh terhadap harga saham. Maka hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H1: *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.

Pengaruh *Earning Per Share* dengan Harga Saham

EPS menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh dalam suatu periode untuk setiap lembar saham yang beredar. Perusahaan yang mempunyai nilai *EPS* yang tinggi merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan membagikan laba kepada pemegang saham dengan baik. Sehingga akan menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan.

Besarnya *EPS* suatu perusahaan dapat diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Informasi mengenai laba perlembar saham perusahaan dapat digunakan pimpinan perusahaan untuk menentukan dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Sehingga semakin tinggi nilai *EPS* maka makin tinggi harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Patriawan (2009), Indira dan Dwiastutiningsih (2014), dan Egam, *et al* (2017) yang menyatakan bahwa *EPS* berpengaruh terhadap harga saham. Maka hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H1: *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan gambaran dari populasi (objek) penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan berdasarkan tipe kausal komparatif (*causal comparative research*) yaitu merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian kausal komparatif merupakan penelitian *expost facto*, yaitu penelitian terhadap data yang dikumpulkan setelah terjadinya fakta atau peristiwa (Mukhtar, 2013:11).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, adalah suatu metode untuk memilih sampel yang memiliki tujuan secara subjektif. Jumlah sampel dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria-kriteria tertentu, meliputi: (1) Perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-

2015, (2) Perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan dan dinyatakan dalam rupiah berturut-turut selama periode 2013-2015, (3) Perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang memiliki nilai laba positif selama periode pengamatan.

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter, dimana data ini merupakan jenis data penelitian berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian.

Sumber data digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya, yaitu berupa laporan keuangan (laba rugi, neraca) dan harga saham perusahaan manufaktur konsumsi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Terikat

Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:102) harga saham adalah harga yang terjadi dilantai bursa pada waktu tertentu, harga saham dapat berubah naik turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat, baik dalam hitungan menit maupun hitungan detik. Hal itu terjadi Karena adanya permintaan dan penawaran saham di pasar modal.

Variabel Bebas

Current Ratio

Menurut Kasmir (2015:134) *current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan aktiva lancarnya. Semakin tinggi nilai *current ratio* berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Return On Equity

Menurut Kasmir (2015:158) *return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2015:165) *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan utang perusahaan dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan seluruh hutang perusahaan, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas.

Earning Per Share

Menurut Murhadi (2013:64) *earning per share* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Nilai EPS yang rendah menunjukkan kegagalan dalam memuaskan pemegang saham. Perusahaan yang stabil dapat dilihat dari pertumbuhan EPS yang meningkat setiap tahunnya.

Teknik Analisis Data

Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini metode analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya, dengan kata lain metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu *current ratio*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* terhadap variabel terikat yaitu Harga Saham

pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. Adapun bentuk umum persamaan regresi linier berganda secara matematis adalah sebagai berikut:

$$H_s = \alpha + b_1 CR + b_2 ROE + b_3 DER + b_4 EPS + \varepsilon$$

Keterangan:

H_s	=	Harga Saham
α	=	Konstanta
b_1	=	Koefisien persamaan regresi predictor CR
b_2	=	Koefisien persamaan regresi predictor ROE
b_3	=	Koefisien persamaan regresi predictor DER
b_4	=	Koefisien persamaan regresi predictor EPS
ε	=	Standart Error

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mnguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai *residual* mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Terdapat dua cara yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah *residual* atau data tersebut berdistribusi normal atau tidak, yaitu:

1) Analisis Statistik

Menurut Santoso (2011:214), Pengujian ini menggunakan statistik *non parametic* Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dengan menggunakan pengujian ini, maka ada atau tidaknya *residual* berdistribusi normal atau tidak pada dasar pengambilan keputusan sebagai berikut: (1) Jika didapatkan nilai probabilitas atau angka signifikan $> 0,05$ maka menunjukkan bahwa *residual* berdistribusi normal. (2) Jika didapatkan nilai probabilitas atau angka signifikan $< 0,05$ maka menunjukkan bahwa *residual* tidak berdistribusi normal.

2) Pendekatan Grafik

Dengan menggunakan pengujian melalui cara pendekatan yang kedua ini, maka untuk menilai normalitas data dengan pendekatan grafik, yaitu grafik *normal P-P Plot ofregresion standart*. Jika data distribusi normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal 0 dan pertemuan sumbu X dan sumbu Y. Menurut Santoso (2011:214), Pengambilan keputusan untuk ada atau tidaknya *residual* berdistribusi normal bergantung pada asumsi sebagai berikut: (1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas. (2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah pada garis diagonal tersebut, maka model regresi yang digunakan tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016:103) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (independen). Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya multikolinieritas dalam sebuah model regresi. salah satu cara yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Uji *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan dari SPSS *for windows*. Terjadi atau tidaknya multikolinieritas dapat diketahui menggunakan asumsi sebagai berikut: (1) Jika nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* $\geq 0,1$ maka tidak terjadi multikolinieritas. (2) Jika nilai VIF > 10 dan nilai *Tolerance* $\leq 0,1$ maka terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016:107) Uji autokorelasi digunakan untuk menguji model regresi linier apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka akan terdapat masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji apakah data yang diteliti memiliki autokorelasi atau tidak dapat menggunakan beberapa cara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Uji *Durbin Watson* (*Durbin Watson Test*) (DW). Deteksi adanya autokorelasi bisa dilihat dari nilai *Durbin Watson*, secara umum pengambilan keputusannya dapat menggunakan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Keputusan *Durbin Watson* (DW)

Distribusi	Interpretasi
DW < -4	Autokorelasi positif
-4 < DW < 4	Tidak ada autokorelasi
DW > 4	Autokorelasi negatif

Sumber : Ghozali (2016)

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134), uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji model regresi apakah terdapat ketidaksamaan *variace* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut *homokedastisitas* dan jika sebaliknya maka disebut *heterokedastisitas*. Analisis pada gambar *Scatterplot* yang menggunakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas dapat dilihat dari asumsi - asumsi berikut: (1) Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur maka terjadi heteroskedastisitas. (2) Jika terdapat pola yang jelas dan juga titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

Current Ratio

Menurut Kasmir (2015:134) *current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan aktiva lancarnya. Semakin tinggi nilai *current ratio* berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berikut ini adalah besarnya tingkat CR dari 16 perusahaan manufaktur sektor konsumsi selama periode tahun 2013-2015.

Tabel 2
Rasio CR Perusahaan Manufaktur sektor Konsumsi periode 2013-2015

Nama Perusahaan	Tahun		
	2013	2014	2015
ADES	180,96	153,53	138,60
DVLA	424,18	518,13	269,90
DLTA	470,54	447,32	642,37
GGRM	172,21	162,02	177,04
HMSP	175,26	152,77	656,74
KLBF	283,93	340,36	369,78
KAEF	242,67	238,70	188,05
TCID	357,32	179,82	499,11
MYOR	244,34	208,99	236,53
MERK	397,95	458,59	365,22
MLBI	97,75	51,39	58,42
ROTI	113,64	136,64	205,34
PYFA	153,68	162,68	199,12
SKLT	123,38	118,38	119,25
TSPC	296,19	300,22	253,76
ULTJ	247,01	334,46	374,55

Sumber : Data sekunder, diolah 2017

Return on Equity

Menurut Kasmir (2015:158) *return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Berikut ini adalah besarnya tingkat ROE dari 16 perusahaan manufaktur sektor konsumsi selama periode tahun 2013-2015.

Tabel 3
Rasio ROE Perusahaan Manufaktur sektor Konsumsi periode 2013-2015

Nama Perusahaan	Tahun		
	2013	2014	2015
ADES	21,02	10,49	10,00
DVLA	13,75	8,41	11,08
DLTA	39,98	37,68	22,60
GGRM	14,90	16,24	16,98
HMSP	76,43	75,43	32,37
KLBF	23,18	21,61	18,81
KAEF	13,28	13,06	13,59
TCID	13,54	13,58	31,75
MYOR	26,87	9,99	24,07
MERK	34,25	32,78	30,10
MLBI	118,60	143,53	64,83
ROTI	20,07	19,64	22,76
PYFA	6,60	2,75	3,05
SKLT	8,19	10,75	13,20
TSPC	16,53	14,14	12,20
ULTJ	16,13	12,51	18,70

Sumber : Data sekunder, diolah 2017

Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2015:165) *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan utang perusahaan dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan seluruh hutang perusahaan, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Berikut ini adalah besarnya tingkat DER dari 16 perusahaan manufaktur sektor konsumsi selama periode tahun 2013-2015.

Tabel 4
Rasio DER Perusahaan Manufaktur sektor Konsumsi periode 2013-2015

Nama Perusahaan	Tahun		
	2013	2014	2015
ADES	0,67	0,71	0,99
DVLA	0,30	0,28	0,41
DLTA	0,28	0,30	0,22
GGRM	0,73	0,75	0,67
HMSF	0,94	1,10	0,19
KLBF	0,33	0,27	0,25
KAEF	0,52	0,62	0,74
TCID	0,24	0,44	0,21
MYOR	1,47	1,51	1,18
MERK	0,36	0,29	0,35
MLBI	0,80	3,03	1,74
ROTI	1,32	1,23	1,28
PYFA	0,86	0,79	0,58
SKLT	1,16	1,16	1,48
TSPC	0,40	0,35	0,45
ULTJ	0,40	0,29	0,27

Sumber : Data sekunder, diolah 2017

Earning Per Share

Menurut Murhadi (2013:64) *earning per share* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Nilai EPS yang rendah menunjukkan kegagalan dalam memuaskan pemegang saham. Perusahaan yang stabil dapat dilihat dari pertumbuhan EPS yang meningkat setiap tahunnya. Berikut ini adalah besarnya tingkat EPS dari 16 perusahaan manufaktur sektor konsumsi selama periode tahun 2013-2015.

Tabel 5
Rasio EPS Perusahaan Manufaktur sektor Konsumsi periode 2013-2015

Nama Perusahaan	Tahun		
	2013	2014	2015
ADES	94.35	52.59	55.67
DVLA	112.32	72.26	96.33
DLTA	16,514.56	17,621.38	11,895.11
GGRM	2,249.76	2,790.19	3,344.78
HMSP	2,468.28	2,322.86	2,227.36
KLBF	37.80	44.05	42.76
KAEF	38.63	4,224.45	44.81
TCID	796.49	866.95	2,707.93
MYOR	1,164.83	451.31	1,364.15
MERK	7,832.36	8,101.44	6,363.64
MLBI	55,576.08	37,717.51	235.74
ROTI	31.22	37.26	53.45
PYFA	11.58	4.97	5.77
SKLT	16.90	24.56	29.55
TSPC	141.03	128.75	115.99
ULTJ	112.60	100.89	179.71

Sumber : Data sekunder, diolah 2017

Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:102) harga saham adalah harga yang terjadi dilantai bursa pada waktu tertentu, harga saham dapat berubah naik turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Hal itu terjadi Karena adanya permintaan dan penawaran saham di pasar modal. Berikut ini adalah besarnya tingkat *closing price* dari 16 perusahaan manufaktur sektor konsumsi selama periode tahun 2013-2015.

Tabel 6
Harga Saham Perusahaan Manufaktur sektor Konsumsi periode 2013-2015

Nama Perusahaan	Tahun		
	2013	2014	2015
ADES	2,000	1,3750	1,015
DVLA	2,200	1,690	1,300
DLTA	7,600	7,800	5,200
GGRM	42,000	60,700	55,000
HMSP	61,948	68,153	94,000
KLBF	1,250	1,830	1,320
KAEF	870	2,750	2,040
TCID	11,900	17,525	16,500
MYOR	1,040	836	1,220
MERK	9,450	8,000	6,775
MLBI	12,000	11,950	8,200
ROTI	1,020	1,385	1,265
PYFA	147	135	112
SKLT	180	300	370
TSPC	3,250	2,865	1,750
ULTJ	4,500	3,720	3,945

Sumber : Data sekunder, diolah 2017

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	9.101	3.040	
1 CR	-.870	.596	-.293
ROE	1.255	.209	.630
DER	-1.384	.510	-.552
EPS	.220	.079	.290

Sumber : Data sekunder, diolah 2017

Pada Tabel 7 model regresi berganda, maka dapat dimasukkan kedalam persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$H_s = 9,101 - 0,870CR + 1,255 ROE - 1,384DER + 0,220EPS$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Dalam persamaan koefisien regresi diatas, konstanta (α) adalah sebesar 9,101. Hal ini berarti jika variabel bebas lainnya yaitu variabel CR, ROE, DER, EPS sama dengan nol atau konstan, maka harga saham sebesar 9,101. (2) Koefisien regresi CR = -0,870. Nilai koefisien regresi CR yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah terhadap harga saham. Artinya jika CR terjadi penambahan satu satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka akan terjadi penurunan harga saham sebesar 0,870. (3) Koefisien regresi ROE = 1,255. Nilai koefisien regresi ROE yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah terhadap harga saham. Artinya jika ROE terjadi penambahan satu satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka terjadi peningkatan harga saham sebesar 1,255. (4) Koefisien regresi DER = -1,384. Nilai koefisien regresi DER yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah terhadap harga saham. Artinya jika DER terjadi penambahan satu satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka akan terjadi penurunan harga saham sebesar -1,384. (5) Koefisien regresi EPS = 0,220. Nilai koefisien regresi EPS yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah terhadap harga saham. Artinya jika EPS terjadi penambahan satu satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka akan terjadi peningkatan harga saham sebesar 0,220.

Uji Asumsi Klasik

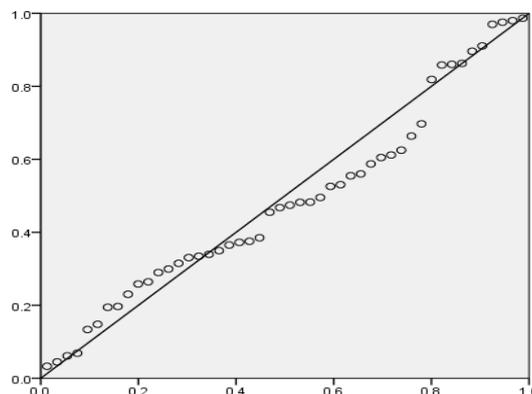
Uji Normalitas

Tabel 8
Hasil Uji Normalitas Data

		Standardized Residual
N		48
Normal	Mean	.0000000
Paramaters ^{a,b}	Std. Deviation	.95650071
Most Extreme	Absolute	.120
Differences	Positive	.120
	Negatif	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.612
Asymp. Sig. (2-tailed)		.848

Sumber : Data sekunder, diolah 2017

Berdasarkan hasil data pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa perusahaan manufaktur sektor konsumsi merupakan data normal. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan output diatas terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,848 > 0,05$.



Sumber : Data sekunder, diolah 2017

Gambar 2
Gambar Hasil Uji Normalitas

Dari hasil grafik *normal P-P Plot of regression standart* terlihat bahwa titik-titik yang mewakili jumlah sampel mendekati garis diagonal. Oleh karena itu, data pada penelitian ini dapat dikatakan beristribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 9
Hasil Uji Multikolinieritas

	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CR	.264	3.795
	ROE	.971	1.030
	DER	.258	3.882
	EPS	.975	1.026

Sumber : Data sekunder, diolah 2017

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* sebagai berikut : (1) Nilai *VIFcurrent ratio* (CR) sebesar $3,795 < 10$ dan nilai *tolerance current ratio* (CR) sebesar $0,264 > 0,10$. (2) Nilai *VIF return on equity* (ROE) sebesar $1,030 < 10$ dan nilai *tolerance return on equity* (ROE) sebesar $0,971 > 0,10$. (3) Nilai *VIF debt to equity ratio* (DER) $3,882 < 10$ dan nilai *tolerancedebt to equity ratio* (DER) sebesar $0,258 > 0,10$. (4) Nilai *VIF earning per share* (EPS) $1,026 < 10$ dan nilai *toleranceearning per share* (EPS) sebesar $0,975 > 0,10$. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antar variabel bebas (independen).

Uji Autokorelasi

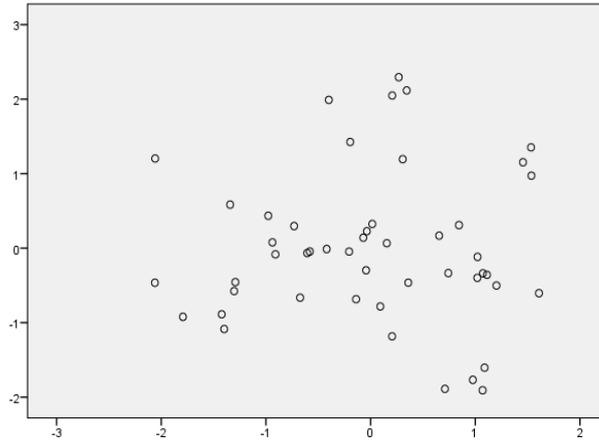
Tabel 10
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin - Watson
1	2,134

Sumber : Data sekunder, diolah 2017

Hasil autokorelasi yang tersaji pada Tabel 10, diperoleh nilai *Durbin Watson* yang terletak diantara -4 sampai 4 yaitu dengan nilai 2,134. Maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut tidak mengandung masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data sekunder, diolah tahun 2017

Gambar 3

Gambar Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa penyebaran residual cenderung tidak teratur, terdapat beberapa plot yang berpencar dan tidak membentuk pola tertentu. Maka berdasarkan uji heteroskedastisitas menggunakan metode grafik pada model regresi yang terbentuk dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Goodness of Fit

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 11
Hasil Analisis Uji Kelayakan Model

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	74.034	4	18.509	12.715	.000 ^b
Residual	62.595	43	1.456		
Total	136.629	47			

Sumber : Data sekunder, diolah 2017

Hasil uji F pada tabel 11 menunjukkan angka signifikan sebesar 0,00 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihasilkan ini dapat digunakan dalam analisis selanjutnya. Karena nilai signifikansinya yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini dapat menunjukkan bahwa model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi harga saham.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 12
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.736 ^a	.542	.499	1.20652

Sumber : Data sekunder, diolah 2017

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,542 atau 54,2% yang artinya variabilitas variabel harga saham dapat dijelaskan oleh variabilitas *current ratio*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* sebesar 54,2%, sedangkan sisanya sebesar 45,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada variabel lain di luar *current ratio*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share*. yang berpengaruh terhadap harga saham.

Koefisien Korelasi (R)

Tabel 13
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.736 ^a	.542	.499	1.20652

Sumber : Data sekunder, diolah 2017

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS sebagaimana yang tersaji dalam Tabel 13, dapat dikatakan bahwa variabel *current ratio*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* memiliki korelasi yang kuat terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari nilai koefisien korelasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,736.

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikan / Uji Parsial (Uji t)

Tabel 14
Hasil Uji Statistik t

Variabel	t _{hitung}	Sig	(α)	Keterangan
(Constant)	2.994	.005	0.05	
CR	-1.459	.152	0.05	Tidak berpengaruh signifikan
ROE	6.015	.000	0.05	Berpengaruh signifikan
DER	-2.713	.010	0.05	Berpengaruh signifikan
EPS	2.770	.008	0.05	Berpengaruh signifikan

Sumber : Data sekunder, diolah 2017

- Current Ratio* (CR)

Uji pengaruh *current ratio* (CR) terhadap harga saham dengan nilai signifikansi $0,152 < 0,05$. Artinya H_1 ditolak dan H_0 diterima yang berarti dapat disimpulkan bahwa *current ratio* (CR) menunjukkan nilai tidak signifikan sehingga hipotesis pertama ditolak. Artinya secara parsial *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- Return On Equity* (ROE)

Uji pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap harga saham dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti dapat disimpulkan bahwa *return on equity* (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan sehingga hipotesis kedua diterima. Artinya secara parsial *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham.
- Debt To Equity Ratio* (DER)

Uji pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham dengan nilai signifikansi $0,010 < 0,05$. Artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh yang signifikan sehingga hipotesis ketiga diterima. Artinya secara parsial *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.
- Earning Per Share* (EPS)

Uji pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham dengan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$. Artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti dapat disimpulkan bahwa *earning per share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan sehingga hipotesis keempat diterima. Artinya secara parsial *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *current ratio* tidak mempengaruhi harga saham, yang berarti bahwa variabel tersebut tidak dapat digunakan sebagai dasar penentuan atas pertimbangan dalam pembelian saham, sehingga tidak mempengaruhi harga saham.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vice dan Tjun (2011). *Current ratio* yang tinggi tidak mempengaruhi minat investor menanamkan modalnya, karena dengan adanya *current ratio* yang tinggi berarti perusahaan tidak dapat mengelola aktiva lancar dengan baik, sehingga banyak aktiva lancar yang menganggur sehingga tidak dapat dioptimalkan oleh perusahaan yang berakibat menurunnya minat investor untuk menanamkan modalnya. Menurunnya minat investor untuk berinvestasi akan mempengaruhi turunnya harga saham.

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *return on equity* mempengaruhi harga saham, yang berarti bahwa variabel tersebut dapat digunakan sebagai dasar penentuan atas pertimbangan dalam pembelian saham, sehingga mempengaruhi harga saham.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *return on equity* sejalan dengan penelitian Sondakh, *et al* (2015) yang menyatakan bahwa *ROE* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti dapat dijadikan pertimbangan dalam pembelian saham. Salah satu indikator dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba adalah *return on equity*, kenaikan *ROE* merupakan suatu kemampuan manajemen mampu mengelola ekuitas perusahaan secara efektif, hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap saham yang ditawarkan perusahaan melalui BEI.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* mempengaruhi harga saham, yang berarti bahwa variabel tersebut dapat digunakan sebagai dasar penentuan atas pertimbangan dalam pembelian saham, sehingga mempengaruhi harga saham.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham sejalan dengan penelitian Sondakh, *et al* (2015) yang menyatakan bahwa *DER* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa aktiva perusahaannya lebih banyak dibiayai oleh hutang dari pada ekuitasnya. Adanya peningkatan ini akan menurunkan laba karena adanya beban bagi perusahaan berupa pinjaman, sehingga keinginan investor untuk membeli saham yang ditawarkan perusahaan melalui BEI menurun, akibatnya harga saham perusahaan juga menurun.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *earning per share* (EPS) mempengaruhi harga saham, yang berarti bahwa variabel tersebut dapat digunakan sebagai dasar penentuan atas pertimbangan dalam pembelian saham, sehingga mempengaruhi harga saham.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) memiliki pengaruh terhadap harga saham sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Patriawan, 2009; Indira dan Dwiastutiningsih, 2014; Egam, *et al* 2017). *Earning per share* (EPS) menggambarkan profitabilitas yang dimiliki perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Penurunan profitabilitas pada perusahaan secara langsung akan menurunkan laba

per lembar saham. Apabila perusahaan memiliki *earning per share* (EPS) yang positif maka minat investor untuk berinvestasi juga semakin besar didukung dengan adanya nilai EPS yang tinggi akan memberikan nilai positif bagi perusahaan tersebut, karena investor beranggapan bahwa laba yang akan didapatkan juga semakin tinggi. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap saham yang ditawarkan perusahaan melalui BEI dan menyebabkan harga pasar saham cenderung mengalami kenaikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor fundamental terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Artinya H_1 ditolak yang berarti dapat disimpulkan bahwa *current ratio* (CR) menunjukkan nilai tidak signifikan. Nilai CR yang tinggi tidak mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi, karena CR yang tinggi disebabkan oleh pengelolaan aktiva lancar yang kurang baik, sehingga banyak aktiva lancar yang tidak digunakan secara optimal oleh perusahaan sehingga dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi. (2) *Return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham. Artinya H_2 diterima yang berarti dapat disimpulkan bahwa *return on equity* (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Oleh karena investor berkeinginan untuk memiliki keuntungan yang tinggi sehingga perusahaan yang memiliki ROE yang tinggi juga dapat digunakan sebagai pertimbangan dasar untuk berinvestasi. (3) *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham. Artinya H_3 diterima yang berarti dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Semakin besar DER maka risiko perusahaan akan hutang semakin besar sehingga investor enggan untuk memilih perusahaan yang memiliki risiko besar. (4) *Earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. Artinya H_4 diterima yang berarti dapat disimpulkan bahwa *earning per share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang diperuntukkan bagi pemegang saham atas dasar lembar saham yang diinvestasikan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta beberapa kesimpulan penelitian ini, maka ada saran yang bisa disampaikan peneliti antara lain: (1) Disarankan bagi para investor, yang hendak melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan variabel fundamental yang cocok untuk mengidentifikasi harga saham. Seperti pada penelitian ini yang dapat dijadikan pertimbangan yaitu variabel ROE, DER, dan EPS. (2) Untuk penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, disarankan untuk menambah jumlah sampel, menggunakan objek lain, menambah periode pengamatan, serta mempertimbangkan variabel lainnya. (3) Bagi perusahaan hendaknya memperbaiki laporan keuangan perusahaan sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadji, T. dan H. M. Fakhrudin. 2011. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Egam, G. E., V. Ilat, dan S. Pangerapan. 2017. Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Earning Per share (EPS)* Terhadap Harga

- Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015. *Jurnal EMBA*.
- Fahmi, I. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Edisi Kedelapan*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro (UNDIP). Semarang.
- Harahap, S. S. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Husnan, S. 2009. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Keempat. Cetakan Kedua. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Indira, C. K. dan R. Dwiastutiningsih. 2014. Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2004-2013. *Jurnal Ekonomi Bisnis*.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kesebelas. Raja Grafindo Persada.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. GP Press Group. Jakarta.
- Munawir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Keempat. LIBERTY, Yogyakarta.
- Murhadi. W. R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Salemba Empat. Jakarta.
- Patriawan, D. 2009. Analisis Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Wholesale and Retail Trade Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2008. Universitas Diponegoro. Semarang. *Jurnal Manajemen*.
- Santoso, S. 2011. *Menggunakan SPSS untuk Statistik non Parametrik*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sondakh, F., P. Tommy, dan M. Mangantar. 2015. *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Return On Equity Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 di BEI Periode 2010-2014*. *Jurnal EMBA*.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keempat. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Tampubolon, M. P. 2013. *Manajemen Keuangan (Finance Management)*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Vice, L. R. S. dan L. T. Tjun. 2011. Pengaruh Current Ratio, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi*.